**EKSPLORASI KEPERIBADIAN DAN PERKEMBANGAN KARAKTER
TOKOH UTAMA DALAM NOVEL IBU MALAIKAT TANPA
SAYAP KARYA FARA DIVANTI
(TINJAUAN PSIKOANALISIS ALFRED ADLER)**

Tiara Sari Dewi¹, Ellyana Hint²

tiarasariidewi96@gmail.com¹, ellyana.hinta@ung.ac.id²

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap karya Fara Divanti., serta (2) mendeskripsikan perkembangan karakter tokoh utama tersebut dari awal hingga akhir cerita dengan menggunakan teori Psikologi Alfred Adler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami seluruh isi novel secara teliti, menandai data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Sumber data utama adalah novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap karya Fara Divanti, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca kumpulan cerita novel secara menyeluruh dan berulang kali serta mencatat kepribadian dan perkembangan pada novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap karya Fara Divanti. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam kepribadian yang dominan, yaitu perjuangan menjadi superior, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif. Tokoh utama dalam novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap karya Fara Divanti ini digambarkan sebagai individu yang berjuang mengatasi inferioritas, memiliki pandangan subjektif yang kuat tentang makna hidupnya, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, dan memiliki kekuatan kreatif dalam menghadapi tantangan hidup demi kebahagiaan keluarganya. Penelitian ini menyoroiti bagaimana tokoh utama mewujudkan konsep-konsep Adler dalam tindakan dan keputusannya, menjadikannya representasi dari individu yang sehat secara psikologis. Perkembangan karakter tokoh fokus pada perannya dalam membentuk keluarga dan mengatasi kesulitan hidup. Melalui pengorbanan dan dedikasi, ia tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang membentuk karakter anak-anaknya.

Kata Kunci: Kepribadian, Perkembangan Tokoh Utama, Psikologi Alfred Adler, Ibu Malaikat Tanpa Sayap.

ABSTRACT

This research aims to describe (1) the personality of the main character in the novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap by Fara Divanti, and (2) the character development of the main character from the beginning to the end of the story using Alfred Adler's psychological theory. The method used in this research is descriptive with a qualitative research approach. The data analysis technique was carried out by carefully reading and understanding the entire content of the novel, marking relevant data, describing it, and drawing conclusions. The primary data source is the novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap by Fara Divanti, while the secondary sources come from relevant books and journals. Data collection was conducted through reading and note-taking techniques, by thoroughly and repeatedly reading the collection of stories in the novel and recording the personality traits and character development of the main character in Ibu Malaikat Tanpa Sayap by Fara Divanti. The results of this study indicate that there are six dominant personality traits: the striving for superiority, subjective perception, unity of personality, social interest, lifestyle, and creative power. The main character in the novel is portrayed as an individual who struggles to overcome inferiority, possesses a strong subjective view of the meaning of life, upholds social values, and demonstrates creative power in facing life's challenges for the sake of her family's happiness. This study highlights how the main character embodies Adler's concepts through her

actions and decisions, making her a representation of a psychologically healthy individual. The character's development focuses on her role in shaping her family and overcoming life's difficulties. Through sacrifice and dedication, she not only fulfills the family's needs but also instills positive values that shape her children's character.

Keywords: *Personality, Main Character Development, Alfred Adler's Psychology, Ibu Malaikat Tanpa Sayap.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ide kreatif yang mendalam, mencerminkan ekspresi imajinatif pengarang yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai sosial budaya, tetapi juga menggambarkan fenomena kejiwaan dan kepribadian karakter yang ada di dalamnya. Dalam setiap karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama, terdapat makna yang luas yang dapat dieksplorasi dan dipahami oleh pembaca. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai representasi dari berbagai aspek kehidupan manusia, yang menjadikan karya tersebut menarik dan bermakna.

Novel "Ibu Malaikat Tanpa Sayap" karya Fara Divanti menjadi salah satu contoh karya sastra yang menggugah. Dalam novel ini, Fara Divanti menggambarkan seorang ibu yang memiliki kekuatan dan kepemimpinan yang luar biasa, meskipun terbatas oleh fisik yang lemah. Novel ini menyoroti peran penting seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya, serta bagaimana kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu dapat menjadi sumber inspirasi. Melalui narasi yang penuh emosi, pembaca diajak untuk merenungkan makna cinta dan perjuangan seorang ibu dalam menghadapi berbagai tantangan.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut, serta perkembangan karakternya dari awal hingga akhir cerita. Dengan mengadopsi perspektif teori psikologi individual dari Alfred Adler, penelitian ini akan mendalami bagaimana karakter dalam karya sastra dapat mencerminkan dinamika kepribadian dan pencarian makna hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan mahasiswa mengenai kepribadian yang dihadapi dalam konteks sastra, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara karakter dan konflik dalam cerita.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk peneliti, pembaca, mahasiswa, dan instansi perpustakaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna untuk memahami karya sastra lebih dalam, serta mendukung pengembangan layanan perpustakaan dengan memperkaya koleksi literatur akademik. Dengan demikian, peneliti berharap karya ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam kajian sastra dan psikologi, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra sebagai cermin kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan pendekatan deskriptif dengan fokus pada analisis kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi kepribadian dan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel "Ibu Malaikat Tanpa Sayap" karya Fara Divanti. Menggunakan teori psikoanalisis dari Alfred Adler, penelitian ini menggali makna dan pengalaman yang muncul dalam konteks cerita. Data dikumpulkan melalui teknik baca yang melibatkan pembacaan ulang novel untuk memahami keseluruhan isi dan fokus pada karakter, serta teknik catat untuk mencatat kutipan-kutipan yang relevan. Sumber data utama berasal dari novel itu sendiri, sementara sumber sekunder terdiri dari buku dan jurnal yang mendukung argumen penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai aspek emosional dan sosial yang memengaruhi perkembangan karakter dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap Karya Fara Divanti.

1. Perjuangan Menjadi Superior

Perjuangan untuk mencapai superioritas dalam konteks kehidupan seorang ibu dalam novel Ibu Malaikat Tanpa Sayap karya Fara Divanti tercermin melalui pengorbanan dan dedikasinya yang luar biasa untuk anak-anaknya. Sesuai dengan teori Adler, ibu tidak hanya berjuang untuk kebahagiaan anak-anaknya, tetapi juga mengabaikan kebutuhan dan keinginannya sendiri demi memastikan mereka tidak merasakan beban dari kesulitan hidup. Dengan mengutamakan kepentingan anak di atas segalanya, ia menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan tanpa syarat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sifat superiornya terlihat dalam kemampuannya untuk selalu melihat potensi baik dalam diri anak-anaknya dan mendorong mereka untuk berkembang, menjadikannya bukan hanya sebagai pelindung, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pencarian mereka untuk masa depan yang lebih baik. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

”Ketika di rumah, sang ibu menangis. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk mendapatkan daging. Tokoh daging di desa tersebut telah menolak permintannya, untuk membayar di akhir bulan saat gajian. Di antara tangisannya, Ia tiba-tiba mendapatkan ide. Ia mencari alkohol yang ada di rumahnya, Sebilah pisau dapur, dan sepotong kain. Setelah pisau dapur dibersihkan dengan alkohol, Sang ibu nekat mengambil sekerat daging dari pahanya. Agar tidak membangunkan anaknya yang sedang tidur, Ia mengikat mulutnya dengan sepotong kain untuk menahan rasa sakitnya.” (Fara Divanti, 2017: 48).

Tokoh ibu menunjukkan bahwa ia sedang menghadapi kesulitan ekonomi yang signifikan. Ia tidak memiliki cukup uang untuk membeli daging, yang merupakan kebutuhan dasar bagi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ia harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan sampai ke titik di mana ia harus mengambil tindakan yang ekstrem. Keterbatasan sumber daya, seperti tidak memiliki cukup uang untuk membeli daging, telah memaksa ibu ini untuk mencari alternatif yang tidak biasa. Ini menunjukkan bahwa ia harus berpikir kreatif dan berani mengambil risiko untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Ibu lega bisa berguna untuk kalian, dan ibu minta maaf karena telah salah dengan menjadi TKW, Ibu sayang kalian.. ibu capek ibu mau istirahat dulu ya, jadilah anak yang baik... Assalamualaikum” (Fara Divanti, 2017: 103).

Perjuangan tokoh ibu untuk mencapai superioritas terlihat jelas melalui pengorbanannya yang luar biasa demi keluarganya. Meninggalkan kenyamanan rumah dan menghadapi berbagai tantangan sebagai tenaga kerja wanita (TKW) menunjukkan upayanya untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Keterpaksaan untuk bekerja di luar negeri, meskipun menghadapi kondisi sulit dan potensi penindasan, mencerminkan rasa tanggung jawabnya untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan pendidikan. Pengorbanan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai upaya untuk mencapai superioritas melalui penciptaan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya, yang merupakan inti dari perjuangan dalam hidup menurut Adler.

2. Pengamatan Subjektif

Ibu melihat peran sosialnya terutama sebagai seorang ibu dan pelindung. Dalam konteks Adler, bagaimana seseorang menafsirkan perannya dalam masyarakat dan keluarga sangat penting. Tokoh Ibu mungkin memiliki keyakinan bahwa tugas utama dan nilai hidupnya adalah merawat dan menjaga anak-anaknya. Pandangan subjektifnya tentang kebahagiaan mungkin berfokus pada kesejahteraan anak-anaknya daripada pencapaian pribadi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Anakku, sungguh saya tahu bahwa tak akan hadir bersamamu untuk kedua kalinya. Namun, saya telah berjanji padamu, maka makan mamlah bersama dengan uangku, saya berharap istrimu telah menggantikanku untuk makan malam bersamamu.” (Fara Divanti, 2017:

16).

Tokoh ibu menggambarkan kehangatan seorang ibu yang mendalam, yang mengetahui bahwa waktunya bersama sang anak semakin terbatas. Meski demikian, di saat-saat terakhirnya, ibu ini tetap memikirkan kebahagiaan dan kesejahteraan anaknya dengan penuh perhatian dan cinta.

“Kamu liat potongan-potongan kain sutra ini, benang sutera disulam sedikit demi sedikit baru bisa jadi sepotong kain sutera yang bagus, kemudian baru bisa di potong dan di jahit untuk baju yang indah dan mahal. Belajar juga begitu, hasilnya tidak bisa cepat terlihat, belajar sedikit demi sedikit, walau susah, tidak bisa menjadi alasan berhenti belajar. Berulang-ulang sedikit demi sedikit kau belajar akan menjadi menarik dan berguna, sehingga kamu akan menjadi orang yang bisa berguna bagi bangsa dan negara!” (Fara Divanti, 2017: 76).

Tokoh ibu menggunakan analogi kain sutra untuk mengajarkan anak-anaknya bahwa hasil yang baik memerlukan ketekunan dan usaha bertahap. Selain itu, ia menekankan pentingnya tidak menyerah meskipun belajar terasa sulit, menunjukkan bahwa setiap langkah kecil menuju pengetahuan adalah bagian dari perjalanan yang lebih besar. Dengan memotivasi anak-anaknya untuk terus berusaha, ibu berperan sebagai pendorong utama dalam pembentukan karakter dan tujuan hidup mereka, sejalan dengan pandangan Adler tentang bagaimana individu berusaha mencapai superioritas dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

3. Kesatuan Kepribadian

Tokoh Ibu dalam novel ini memiliki satu tujuan utama yang berpusat pada kesejahteraan anak-anaknya. Seluruh aspek kepribadian, perasaan, pikiran, dan tindakannya terfokus pada memastikan kebahagiaan dan keberhasilan anak-anaknya. Tujuan hidup yang terarah ini mencerminkan konsep Adlerian di mana tujuan menjadi penggerak yang menyatukan setiap bagian dari kepribadian seseorang. Dengan tujuan hidup yang kuat sebagai seorang Ibu, Ibu mampu menjalani tantangan hidupnya dengan teguh dan penuh kasih, menjadikannya tokoh yang berkepribadian utuh dan konsisten. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Sangat sakit anakku... dan Ibuku, Nenekmu sempat sakit dan sampai kurus karena berhari-hari memikirkannya. Bibi yang menghiburnya agar tak perlu membebani pikiran dengan apa yang terjadi. Karena toh bapak tetap menyayangi ibu, dan tidak menyia-nyiaikan ibu.” (Fara Divanti, 2017: 138).

Rasa sakit yang dialami ibu mencerminkan dampak emosional yang dalam, tidak hanya pada dirinya tetapi juga pada nenek dan bibi yang berusaha memberikan hiburan. Dalam konteks ini, interaksi dan respons emosional antar anggota keluarga menunjukkan bagaimana mereka saling mendukung untuk mengatasi kesulitan, menciptakan ikatan yang kuat yang membantu membentuk identitas dan kepribadian masing-masing. Adler menekankan bahwa pengalaman dan hubungan sosial ini berkontribusi pada pengembangan individu, sehingga meskipun menghadapi rasa sakit, adanya kasih sayang dan dukungan mengarah pada pertumbuhan dan pemahaman yang lebih baik tentang diri dan orang lain.

”Bagaimanapun juga, bagi perempuan dimadu itu tetap menyakitkan, Nak. Dan aku paling tahu seperti apa sakitnya ibuku saat itu. Ketika tiba-tiba bapak minta menikah lagi, Ibu menangis meskipun akhirnya memberikan izin.” (Fara Divanti, 2017: 138).

Tokoh utama memiliki kedalaman emosi dan perjuangan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti. Dalam kalimat ini, tersirat konflik batin dan ketegaran seorang perempuan yang menghadapi realitas pahit dari sebuah hubungan pernikahan yang dijalani. Kutipan ini juga membuka pandangan tentang posisi perempuan dalam keluarga, khususnya ketika mereka harus menghadapi pernikahan kedua suami yang kerap menjadi sumber luka emosional mendalam

4. Minat Sosial

Tokoh Ibu dalam novel ini memiliki sifat pengorbanan yang tinggi, mencerminkan minat sosial yang kuat. Dia mengutamakan kebutuhan anak-anaknya, bahkan jika itu berarti harus

mengesampingkan kebahagiaan pribadinya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ibu memiliki komitmen yang besar untuk kesejahteraan orang lain, sebuah aspek yang sejalan dengan konsep Adler tentang kepribadian yang sehat dan pro-sosial. Ibu menunjukkan empati mendalam terhadap masalah dan kebutuhan anak-anaknya. Kasih sayang ini merupakan elemen kunci dari minat sosial dalam teori Adler, karena minat sosial bukan hanya mengenai tindakan nyata, tetapi juga emosi dan empati yang mendasarinya. Kepedulian Ibu terhadap anak-anaknya menunjukkan bahwa dia memiliki rasa tanggung jawab sosial, yang menggerakkannya untuk membantu dan mendukung mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Hai saudaraku.. Anda benar. Wanita tua ini sering membosankan dan tak nyambung.. Tapi coba berdiamlah beberapa menit dalam hening. Sejelek apapun dia, Orang lain boleh tidak suka dia. Tapi kamu tidak boleh..Sebab ia adalah ibu mu. Di hari tuanya tak lama lagi.., Bukan hartamu yang ia harapkan, ia tidak peduli apa pun dari kamu. Ia hanya takut kehilangan kamu.” (Fara Divanti, 2017: 109).

Sebagai ibu, dia layak mendapatkan cinta dan perhatian dari anaknya. Rasa takut kehilangan yang dialaminya menunjukkan kedalaman ikatan emosional yang ada, di mana minat sosial terungkap melalui pengertian dan dukungan terhadap orang tua di masa tua mereka. Adler percaya bahwa minat sosial adalah inti dari kesehatan psikologis, dan dengan menghargai serta merawat hubungan keluarga, individu tidak hanya memperkuat ikatan itu, tetapi juga mengembangkan karakter dan empati yang lebih besar terhadap sesama.

“Saudaraku, Waktu wanita tua itu tidak banyak lagi. Dengarkanlah ini, Janganlah lagi bersuara keras padanya. Dalam keadaan apapun... Itu akan sangat melukainya” (Fara Divanti, 2017: 109).

Tokoh utama dapat menyentuh hati dengan pesan tentang pentingnya sikap lembut dan penuh hormat terhadap seorang ibu yang sudah lanjut usia. Dalam setiap katanya, terkandung peringatan, harapan, dan pengingat akan nilai-nilai kebajikan yang harus dipelihara seorang anak terhadap ibunya.

5. Gaya Hidup

Dalam novel ibu malaikat tanpa sayap, tokoh ibu mencerminkan konsep gaya hidup Alfred Adler, yang menekankan pentingnya minat sosial dan perjuangan menuju superioritas. Ibu dalam cerita ini menunjukkan perasaan inferioritas yang memotivasi dia untuk berjuang demi kesejahteraan anak-anaknya, menciptakan tujuan hidup yang berorientasi pada kebersamaan dan cinta, Ia berusaha membangun hubungan emosional yang kuat, mendukung perkembangan minat sosial anak-anaknya, yang merupakan inti dari kesehatan psikologis menurut Adler. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Bu Hondorf... ingat saya berkata bahwa ibu saya sakit ? Ya, sebenarnya dia sakit kanker dan dia telah wafat pagi ini. Dan sebenarnya...dia tuli sejak lahir jadi hari inilah dia pertama kali mendengar saya bermain. Saya ingin bermain secara khusus.” (Fara Divanti, 2017: 126).

Tokoh menceritakan tentang ibunya yang sakit kanker dan tuli sejak lahir, menggarisbawahi betapa signifikan momen terakhir ketika ibunya akhirnya dapat mendengar musiknya. Gaya hidupnya tampak dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang mendalam dan keinginan untuk memberikan sesuatu yang istimewa kepada ibunya sebelum kepergiannya. Adler menekankan bahwa gaya hidup terbentuk dari cara individu menghadapi tantangan dan pengalaman, yang dalam hal ini menunjukkan bagaimana rasa cinta dan penghormatan dapat mendorong seseorang untuk menciptakan kenangan berharga, meskipun dalam situasi yang sulit.

“Li-Li tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Saya tidak pernah memberi kamu racun. Ramuan yang saya berikan kepadamu itu hanyalah ramuan penguat badan untuk memperbaiki kondisi kesehatan beliau. Racun yang sebenarnya ada dalam pikiranmu, caramu berpikir dan berperilaku. Kau telah belajar bahwa mengubah perilakumu akan mengubah sikapmu yang dengan sendirinya mengubah cara berpikirmu. Kau berperilaku seolah-olah amat menyayanginya, dan itulah yang kau rasakan sekarang. Racunnya sudah kau tawarkan dengan

sendirinya. Telah di sapu bersih dengan cinta yang kamu berikan kepadanya.”(Fara Divanti, 2017: 121).

Tokoh utama menyajikan momen penting dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti, di mana tokoh Li-Li mendengar penjelasan yang mengubah cara pandangya terhadap Ibu mertuanya. Li-Li awalnya dipenuhi prasangka buruk dan ketakutan bahwa ramuan yang diberikan kepadanya adalah racun, sesuatu yang berbahaya. Namun, dalam percakapan ini, ia diberitahu bahwa apa yang dianggapnya sebagai racun sebenarnya hanyalah ramuan penguat badan untuk memperbaiki kondisi kesehatan Ibu mertuanya. Penjelasan ini perlahan membuka mata Li-Li bahwa masalah sebenarnya bukan terletak pada ramuan, tetapi pada prasangka, ketidakpercayaan, dan pikiran negatif yang selama ini ia pelihara dalam dirinya terhadap ibu mertuanya.

6. Kekuatan Kreatif

Dalam cerita pada novel *Ibu malaikat tanpa sayap*, tokoh Ibu mencerminkan kekuatan kreatif ini melalui serangkaian tindakan penuh cinta, pengorbanan, dan dukungan kepada anak-anaknya, meskipun ia menghadapi tantangan besar. Salah satu momen yang menggambarkan kekuatan kreatif dari tokoh Ibu adalah ketika ia, meski sakit dan terbatas fisiknya, tetap berusaha keras untuk memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya. Dalam teori Adler, sikap ibu ini adalah contoh konkret bagaimana individu bisa mengatasi perasaan rendah diri atau tantangan hidup melalui interpretasi positif dan proaktif dari peran mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Aku sangat berbahagia untuk tetap tinggal di kapal ini, karena sekoci dan pelampung itu tidak akan pernah sampai ke daratan yang akan kita tuju. Karena mereka tidak akan kuasa menentukan arahnya. Sementara jikalau Tuhan mengizinkan kapal ini bertahan, maka akan sampailah kita ke daratan tujuan kita dan aku akan bertemu dengan anakku yang kucintai yang sedang menungguku di sana.” (Fara Divanti, 2017: 38).

Tokoh utama ini memiliki gambaran keteguhan hati dan keberanian sang Ibu dalam menghadapi bahaya. Kapal diibaratkan sebagai sebuah tempat yang tidak stabil atau bahkan berbahaya, dan berpotensi untuk gagal dalam mengantar penumpangnya ke tujuan. Namun, sang Ibu memilih untuk tetap berada di dalamnya, meskipun mengetahui adanya risiko besar. Hal ini menunjukkan keberanian Ibu yang luar biasa dalam menghadapi ketidakpastian.

“Anakku. Tidak ada seorang pun dari keluargaku...tetanggaku yang tidak mengetahui kalau saya keluar bersamamu malam ini, saya telah memberitahukan pada mereka semua, dan mereka menunggu ceritaku sepuluh nanti”(Fara Divanti, 2017:13).

Kutipan dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti ini mengandung pesan yang dalam dan menggugah, menunjukkan karakter Ibu sebagai sosok yang tegas, penuh kehati-hatian, dan terikat erat dengan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab dalam keluarga dan lingkungannya. Melalui pernyataan ini, Ibu menyampaikan pesan yang kuat tentang bagaimana ia memandang hubungan keluarga, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kehormatan serta nama baik dirinya dan keluarganya.

Perkembangan Karakter Tokoh Utama dari Awal Hingga Akhir Cerita

Karakter tokoh utama dalam sebuah cerita sering mengalami perkembangan yang signifikan dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil analisis data tentang karakteristik kepribadian tokoh utama dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* Karya Fara Divanti. ditemukan enam kepribadian. Keenam kepribadian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Perjuangan Menjadi Superior

Tokoh utama dalam cerita ini mengalami perjalanan emosional yang kompleks, yang mencerminkan usaha mereka untuk mengatasi berbagai tantangan hidup dan mencapai kondisi yang lebih baik. Di awal cerita, tokoh utama sering kali digambarkan dalam keadaan yang lemah dan tertekan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam hidup, seperti kemiskinan atau kehilangan, yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Tuhan seandainya aku diturunkan sekarang, bisakah Engkau memberitahuku nama malaikat di rumahku nanti?” (Fara Divanti, 2017: 3).

Perkembangan kutipan dalam novel terlihat dari bagaimana konsep "malaikat di rumah" ini terealisasi dalam perjalanan hidup tokoh utama. Pada bagian awal cerita diperkenalkan dengan sosok ibu yang mungkin terlihat biasa saja dalam keseharian, namun melalui sudut pandang sang anak, perlahan-lahan terlihat bahwa setiap tindakan dan pengorbanan ibu mencerminkan peran malaikat dalam kehidupan nyata. Seiring berkembangnya cerita, mulai melihat bagaimana ibu selalu hadir dalam suka maupun duka, memberikan pelukan hangat saat anaknya sedih, atau sekadar memberikan senyuman yang menenangkan saat masalah datang.

“Selama kita bersama tak pernah engkau bersama ibumu walau sejenak saja, hubungilah beliau, ajak makan malam berdua.. luangkan waktumu untuknya” (Fara Divanti, 2017: 12).

Perkembangan kutipan ini menunjukkan perubahan kesadaran dan pemahaman tokoh utama terhadap pentingnya sosok ibu dalam hidupnya. Pada awalnya, tokoh utama mungkin tidak menyadari betapa berartinya keberadaan ibunya.

2. Pengamatan Subjektif

Pengamatan subjektif tokoh utama mencerminkan perjuangan internal untuk menerima kenyataan, menghargai pengorbanan Ibu, dan menemukan kedamaian batin. Proses ini memungkinkan tokoh utama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna kasih sayang, pengorbanan, dan kedekatan emosional, yang pada gilirannya membentuknya menjadi pribadi yang lebih baik, penuh kasih, dan lebih siap menghadapi kehidupan. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut:

“Nggak mau pergi ke sekolah” (Fara Divanti, 2017: 17).

Perkembangan menunjukkan dinamika antara ibu dan anak dalam menghadapi situasi sehari-hari, khususnya terkait keengganan anak untuk pergi ke sekolah. Pada awalnya, kutipan ini mungkin mencerminkan adanya masalah yang dihadapi sang anak, seperti rasa takut, kurangnya motivasi, atau adanya situasi tertentu di sekolah yang membuatnya enggan berangkat. Sang ibu, sebagai sosok "malaikat tanpa sayap," mungkin awalnya merasa khawatir atau bingung menghadapi penolakan tersebut. Perkembangan cerita ini menunjukkan bagaimana ibu mampu menjadi penuntun dan penyemangat dalam menghadapi masalah anaknya. Dengan pendekatan yang penuh kasih, ibu tidak hanya membantu anaknya kembali bersekolah tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting tentang kepercayaan, komunikasi, dan dukungan tanpa syarat.

“Ibu rindu sekali denganmu nak” (Fara Divanti, 2017: 24).

Perkembangan kutipan menunjukkan kedalaman rasa cinta dan kerinduan seorang ibu terhadap anaknya. Pada awal cerita, kutipan ini mungkin muncul dalam konteks perpisahan fisik atau emosional antara ibu dan anak. Rasa rindu ini bisa disebabkan oleh jarak yang memisahkan mereka, kesibukan yang membuat waktu kebersamaan berkurang, atau bahkan sebuah konflik yang menciptakan jarak di hati mereka. Seiring berjalannya cerita, rasa rindu tersebut menjadi kekuatan pendorong bagi ibu untuk tetap menjaga hubungan dengan anaknya.

3. Kesatuan Kepribadian

Perubahan dalam diri tokoh utama mencerminkan prinsip Adler tentang kesatuan kepribadian, di mana setiap pengalaman, emosi, dan tindakan diarahkan menuju tujuan tertentu. Dalam hal ini, tujuan tokoh utama adalah mencari makna dalam hubungan dengan ibunya dan mencapai pemahaman yang lebih matang tentang cinta dan pengorbanan. Pada akhir cerita, tokoh utama berhasil mengatasi konflik emosionalnya, menerima kenyataan hidup, dan menemukan kebahagiaan dalam hubungan yang lebih harmonis dengan ibunya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku juga akan berbahagia, karena aku akan kembali berkumpul dengan suamiku yang sedang menungguku di rumah” (Fara Divanti, 2017: 38).

Perkembangan kutipan ini dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti

menggambarkan kebahagiaan sederhana seorang ibu yang menemukan makna hidupnya dalam kebersamaan keluarga. Pada awal cerita, ibu mungkin digambarkan sebagai sosok yang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan berbagai tanggung jawab dan pengorbanan. Meskipun demikian, kebahagiaannya tidak berasal dari hal-hal besar, melainkan dari momen-momen hangat di rumah bersama suami dan anak-anaknya. Seiring berkembangnya cerita, kutipan ini memperlihatkan betapa pentingnya peran rumah sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan bagi ibu.

“Maafkan aku Del. Maaf.. Masih cemburukah kamu kepada perempuan utamaku itu ?” (Fara Divanti, 2017: 96).

Perkembangan kutipan tersebut dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti menggambarkan dinamika emosional dalam sebuah hubungan, khususnya tentang rasa cemburu dan proses saling memaafkan. Pada awal cerita, mungkin terdapat konflik atau kesalahpahaman antara tokoh Del dan pasangannya. Rasa cemburu yang diungkapkan dalam kutipan ini menunjukkan adanya kegalauan hati dan perasaan tidak aman dalam hubungan mereka. Seiring berjalannya cerita, kutipan ini memperlihatkan adanya upaya untuk memperbaiki hubungan tersebut.

4. Minat Sosial

Tokoh utama menunjukkan perubahan signifikan dalam cara ia memandang hubungan dengan Ibunya. Ia tidak lagi berfokus pada kebutuhannya sendiri, melainkan mampu melihat kehidupan dari sudut pandang Ibunya, memahami perjuangan dan cinta yang menjadi dasar dari segala tindakan Ibunya. Transformasi ini mencerminkan minat sosial yang semakin matang, di mana tokoh utama tidak hanya menjalin hubungan yang lebih baik dengan Ibunya tetapi juga menemukan kedamaian batin melalui penerimaan dan rasa syukur. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Dia tidak punya saudara, jadi saya tampung, kasihan.” (Fara Divanti, 2017: 63).

Perkembangan di atas menunjukkan nilai-nilai kebaikan hati dan empati yang ditanamkan dalam cerita. Pada awalnya, kutipan ini mungkin muncul dalam konteks pertemuan dengan seseorang yang membutuhkan bantuan atau tempat tinggal. Ibu, sebagai sosok "malaikat tanpa sayap," menunjukkan ketulusannya dengan menampung seseorang yang tidak memiliki saudara atau tempat bernaung. Melalui tindakan tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana ibu tidak hanya peduli pada keluarganya sendiri tetapi juga pada orang lain yang membutuhkan.

“Terima kasih. Om. Ibu saya pasti akan gembira sekali, hasil kerja kerasnya dihargai dan itu sangat berarti bagi kehidupan kami.” (Fara Divanti, 2017: 80).

Perkembangan pada tokoh ibu ini menunjukkan apresiasi dan rasa syukur seorang anak terhadap penghargaan yang diterima ibunya. Pada awal cerita, mungkin digambarkan bagaimana ibu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Usaha dan pengorbanan ibu ini dilakukan dengan penuh cinta dan tanpa pamrih, meskipun sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang besar dari orang lain. Seiring berjalannya cerita, kutipan ini mencerminkan momen di mana kerja keras ibu akhirnya mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari seseorang, dalam hal ini dari sosok "Om." Penghargaan tersebut bukan hanya memberikan kebahagiaan bagi ibu tetapi juga bagi anaknya.

5. Gaya Hidup

Gaya hidup tokoh utama mencerminkan kedewasaan emosional yang baru. Ia mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar, sebagaimana digambarkan dalam teori Adler, di mana individu yang sehat adalah mereka yang memiliki minat sosial tinggi dan mampu berkontribusi pada kebahagiaan orang lain. Tokoh utama menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditemukan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga dalam memberi, memahami, dan mencintai. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Tidak apa-apa bu, saya tidak perlu dirawat. Saya sudah sehat, bila bisa bersama-sama dengan ibu. Bila sudah besar nanti, saya akan cari banyak uang untuk biaya perawatan saya dan

untuk ibu. Nanti, Ibu tidak perlu bekerja lagi, bu.” (Fara Divanti, 2017: 54).

Perkembangan ini memperlihatkan rasa cinta dan pengorbanan seorang anak terhadap ibunya. Pada awal cerita, mungkin digambarkan kondisi anak yang sedang sakit atau membutuhkan perawatan, tetapi lebih memilih untuk tidak merepotkan ibunya. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dan kepedulian anak, meski usianya mungkin masih muda. Anak tersebut lebih mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan ibunya daripada kondisi kesehatannya sendiri. Seiring berkembangnya cerita, kutipan ini memperlihatkan adanya impian dan tekad kuat dari sang anak untuk membalas jasa dan pengorbanan ibu di masa depan. Ia menyadari betapa besar perjuangan ibunya dalam bekerja keras dan menghidupi keluarga. Janji untuk mencari banyak uang agar ibunya tidak perlu bekerja lagi menunjukkan adanya motivasi dan harapan yang tulus.

“Matt dengan jelas mengatakan dia mau pergi mancing dengan ayahnya, sementara aku menghabiskan waktu seharian bersama anak-anakku di pantai,”

(Fara Divanti, 2017: 129).

Perkembangan ini menerangkan dinamika keluarga dan cara setiap anggota keluarga menikmati kebersamaan dengan caranya masing-masing. Pada awalnya, mungkin terdapat situasi di mana anggota keluarga memiliki rencana atau keinginan berbeda mengenai cara menghabiskan waktu bersama. Matt memilih pergi memancing dengan ayahnya, sementara tokoh aku memilih menikmati hari di pantai bersama anak-anaknya. Seiring perkembangan cerita, momen ini bisa saja menjadi salah satu cara keluarga tersebut memperkuat ikatan mereka, bukan hanya melalui kegiatan bersama secara langsung tetapi juga dengan saling memberikan kebebasan dan kepercayaan.

6. Kekuatan Kreatif

Perubahan dalam diri tokoh utama tercermin dalam sikapnya yang semakin dewasa, penuh empati, dan mengarah pada tujuan hidup yang lebih bermakna. Ia mulai mencari cara untuk mengatasi rasa kesepian, memperbaiki hubungan dengan ibunya, dan membangun masa depan yang lebih baik. Tokoh ini mulai menyadari bahwa kebahagiaan dan kedamaian tidak hanya datang dari keadaan eksternal, tetapi dari bagaimana ia memilih untuk merespons dan beradaptasi dengan tantangan yang ada.

"Kamu tidak bisa memakai racun keras yang mematikan seketika untuk meyingkirkan Ibu mertuamu, karena hal itu akan membuat semua orang menjadi curiga. Oleh karena itu, saya memberi kamu ramuan beberapa jenis tanaman obat yang secara perlahan-lahan akan menjadi racun di dalam tubuhnya. Setiap hari sediakan makanan yang enak-enak dan masukkan sedikit ramuan obat ini ke dalamnya. Maka, supaya tidak ada yang curiga saat ia mati nanti, kamu harus hati-hati sekali dan bersikap sangat bersahabat dengannya. Jangan berdebat dengannya, taati semua kehendaknya, dan perlakukan dia seperti seorang ratu." (Fara Divanti, 2017: 119).

Perkembangan kutipan ini menyatakan transformasi emosional dan psikologis dalam hubungan antara menantu dan ibu mertua. Pada awalnya, kutipan ini memperlihatkan adanya konflik mendalam hingga muncul niat untuk menyingkirkan ibu mertua dengan cara yang licik dan berbahaya. Saran untuk menggunakan racun perlahan-lahan dan berpura-pura bersikap baik menunjukkan betapa rumit dan beratnya situasi yang dihadapi oleh sang menantu. Seiring perkembangan cerita, keharusan untuk berpura-pura baik kepada ibu mertua justru membawa perubahan yang tidak terduga. Menantu yang awalnya hanya bersikap manis untuk menyembunyikan niat buruknya, mulai merasakan dampak positif dari perilaku baik tersebut. Dengan menyediakan makanan enak, menjaga sikap ramah, dan memperlakukan ibu mertua seperti ratu, hubungan mereka perlahan-lahan mencair.

“Demikian dengan anak-anaknya, beliau juga mendidik untuk tahu posisi sebagai istri kedua harus banyak mengalah. Makanya bibi ingin meminta maaf atas perlakuan bibi yang sering kasar padanya dulu.” (Fara Divanti, 2017: 139).

Perkembangan kutipan menunjukkan adanya proses refleksi dan penyesalan dalam

hubungan keluarga, khususnya terkait dinamika sebagai istri kedua. Pada awalnya, mungkin tergambar bagaimana istri kedua dan anak-anaknya harus beradaptasi dalam posisi yang sulit, penuh tantangan, dan sering kali menghadapi perlakuan kurang baik dari anggota keluarga lainnya. Situasi ini mungkin dipenuhi dengan konflik batin, rasa sakit, dan perjuangan untuk menemukan tempat dalam keluarga besar tersebut.

Pembahasan

Dalam novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti, karakter tokoh utama, seorang ibu, mencerminkan berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan mendalam. Salah satu tema sentral adalah perjuangan untuk mencapai superioritas, di mana sang ibu mengorbankan kebahagiaan dan kenyamanannya demi kesejahteraan anak-anaknya. Selain itu, pengamatan subjektif tokoh ibu menunjukkan komitmennya terhadap peran sosialnya, sebagai pelindung dan pendidik anak-anak. Kesatuan kepribadian ibu terlihat dari fokusnya yang konsisten pada kebahagiaan keluarganya. Dalam menghadapi berbagai tantangan, ia tetap teguh dan penuh kasih, menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan anak-anaknya. Minat sosialnya yang tinggi tercermin dalam tindakan empatinya terhadap orang lain, seperti saat ia menampung seseorang yang membutuhkan, menunjukkan bahwa kepedulian tidak hanya terbatas pada keluarganya. Gaya hidup tokoh ibu juga mencerminkan kedewasaan emosional dan tanggung jawab sosial yang kuat, di mana ia menyadari bahwa kebahagiaan sejati datang dari memberi dan mencintai. Akhirnya, kekuatan kreatifnya terlihat dalam cara ia mengatasi tantangan hidup dengan sikap positif, membangun masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Secara keseluruhan, karakter ibu dalam novel ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, dari seorang individu yang berjuang dengan perasaan rendah diri hingga menjadi sosok yang kuat, penuh kasih, dan berkomitmen pada kesejahteraan keluarga. Melalui pengorbanan, empati, dan ketahanan, ia berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kebahagiaan anak-anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Ibu Malaikat Tanpa Sayap* karya Fara Divanti, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama, seorang ibu, menggambarkan kompleksitas kepribadian dan perjalanan emosional yang mendalam. Perjuangannya untuk mencapai kesejahteraan keluarganya, meskipun harus mengorbankan kebahagiaan pribadi, menunjukkan dedikasi dan kasih sayang yang tulus. Ibu dalam cerita ini tidak hanya berperan sebagai pelindung, tetapi juga sebagai pendorong utama bagi anak-anaknya untuk menghadapi tantangan hidup. Melalui pengorbanan dan empati yang ditunjukkan, ia berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak-anaknya, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang akan membentuk masa depan mereka. Perkembangan karakter ibu mencerminkan bagaimana kasih sayang dan ketahanan dapat menjadi pendorong utama dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam konteks ini, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai cermin bagi pembaca untuk merenungkan tentang makna cinta, pengorbanan, dan hubungan keluarga.

Saran

Saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana karakter-karakter dalam karya sastra dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan psikologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih banyak tentang dinamika hubungan antar karakter serta bagaimana konteks sosial memengaruhi pengembangan kepribadian dalam karya sastra. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam tentang karakter dalam novel ini dapat memperkaya diskusi mengenai peran penting perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta memberikan wawasan bagi para pembaca tentang ketahanan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2020). Psikologi Tokoh dalam Sastra: Analisis Psikoanalisis Alfred Adler. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 12(2), 45-67.
- Alim, A. (2018). Pengorbanan Perempuan dalam Karya Sastra: Sebuah Tinjauan Psikologis. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Anwar, F. (2019). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel: Studi Kasus pada Karya Kontemporer. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 8(1), 23-39.
- Astuti, S. (2021). Peran Ibu dalam Keluarga: Tinjauan Psikoanalisis dan Sosial. Surabaya: Penerbit Harapan.
- Boulanger, L. (2011). Empati dalam Sastra: Perannya dalam Studi Sastra dan Kehidupan. *Jurnal Studi Sastra*, 27(3), 1-15.
- Bruner, J. (1990). *Tindakan Makna*. Cambridge: Harvard University Press.
- Budianto, A. (2017). Sastra dan Psikologi: Menggali Karakter melalui Teori Adler. Yogyakarta: Penerbit Aditama.
- Campbell, J. (2008). *Pahlawan dengan Seribu Wajah*. Novato: New World Library.
- Culler, J. (2001). *Teori Sastra: Sebuah Pengenalan Sangat Pendek*. Oxford: Oxford University Press.
- Dimiyati, E. (2018). Perempuan dalam Sastra: Representasi dan Realitas. Jakarta: Penerbit Masyarakat.
- Divanti, F. (2017). *Ibu Malaikat Tanpa Sayap*. Jakarta: Penerbit.
- Djamaluddin, R. (2020). Keberanian dan Pengorbanan: Analisis Psikologi Tokoh Ibu dalam Sastra. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 15(3), 78-90.
- Fathoni, M. (2019). *Dinamika Emosi dalam Karya Sastra: Pendekatan Psikoanalisis*. Bandung: Penerbit Citra.
- Firdaus, I. (2020). Makna Kehidupan Ibu dalam Novel: Tinjauan Psikoanalisis Alfred Adler. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 10(1), 34-50.
- Fitri, A. (2020). Peran Ibu dalam Keluarga: Perspektif Psikologi dan Sastra. Jakarta: Penerbit Inspirasi.
- Fitriani, R. (2021). Kekuatan Ibu dalam Karya Sastra: Sebuah Tinjauan Psikologis. Malang: Penerbit Universitas Malang.
- Gunawan, H. (2018). Peran Emosional Ibu dalam Keluarga: Perspektif Psikologi Sastra. *Jurnal Keluarga dan Sastra*, 9(2), 12-29.
- Hasyim, A. (2021). Sastra dan Psikologi: Menganalisis Tokoh Ibu dalam Novel. Yogyakarta: Penerbit Abadi.
- Hidayati, N. (2020). Analisis Karakter dalam Novel: Tinjauan Psikologi dan Sastra. Jakarta: Penerbit Siswa.
- Indriyani, L. (2019). Kepribadian Ibu dalam Sastra: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Sastra dan Masyarakat*, 14(1), 45-60.
- Ismail, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Karya Sastra: Pengorbanan dan Ketahanan. Yogyakarta: Penerbit Abadi.
- Junaidi, F. (2020). Perjuangan Ibu dalam Novel: Kajian Psikoanalisis Alfred Adler. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 13(3), 67-83.
- Jung, C. G. (1964). *Manusia dan Simbol-Simbolnya*. New York: Dell.
- Kurniawati, T. (2018). Sastra dan Psikologi: Menelusuri Karakter Ibu dalam Novel. Bandung: Penerbit Sinar.
- Laila, S. (2021). Kekuatan dan Ketahanan Ibu dalam Karya Sastra: Tinjauan Psikologis. Bandung: Penerbit Mandiri.
- Lestari, D. (2019). Perempuan dan Keluarga dalam Sastra: Tinjauan Psikologis dan Sosial. Jakarta: Penerbit Karya.
- Maulana, A. (2020). Karakter Ibu dalam Sastra: Antara Cinta dan Pengorbanan. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 16(2), 90-105.
- Melati, S. (2019). Analisis Psikologi dalam Karya Sastra: Perjuangan Ibu. Surabaya: Penerbit Cipta.
- Nuraini, R. (2021). Psikologi Perempuan dalam Sastra: Kajian tentang Tokoh Ibu. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 11(2), 30-50.
- Purnamasari, Y. (2020). Menggali Makna Kehidupan Ibu dalam Novel: Pendekatan Psikoanalisis. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Rahayu, S. (2021). Psikologi Keluarga dalam Sastra: Tinjauan terhadap Tokoh Ibu. Malang: Penerbit Literasi.

- Rahmawati, E. (2018). *Perempuan dan Pengorbanan dalam Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sukses.
- Ramadhani, H. (2020). Kekuatan Emosional dalam Sastra: Analisis Tokoh Ibu. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 12(3), 55-70.
- Rani, N. (2019). *Perjuangan Perempuan dalam Sastra: Tinjauan Psikologi dan Feminisme*. Jakarta: Penerbit Cendana.
- Rinaldi, A. (2019). Dinamika Emosi dan Keluarga dalam Karya Sastra: Studi Kasus. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 14(3), 32-47.
- Riza, M. (2020). *Pengaruh Pengorbanan Ibu dalam Keluarga: Sebuah Analisis Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sejahtera.
- Safitri, A. (2021). Peran Ibu dalam Kehidupan Keluarga: Tinjauan Psikoanalisis. *Jurnal Keluarga dan Sastra*, 9(1), 20-35.
- Salim, F. (2018). *Representasi Emosional Ibu dalam Karya Sastra*. Jakarta: Penerbit Inspirasi.
- Sari, W. (2019). Psikologi Perempuan dalam Karya Sastra: Kajian tentang Tokoh Ibu. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 14(2), 40-55.
- Septiani, M. (2020). *Memahami Kehidupan Ibu dalam Novel: Kajian Psikoanalisis Alfred Adler*. Jakarta: Penerbit Cendana.
- Setiawan, B. (2021). *Kekuatan dan Ketahanan Ibu dalam Karya Sastra: Tinjauan Psikologis*. Bandung: Penerbit Mandiri.
- Siti Aisyah, N. (2019). *Kehidupan Ibu dalam Sastra: Tinjauan Psikologi dan Sosial*. Jakarta: Penerbit Harapan.
- Siti, M. (2020). *Perjuangan Ibu dalam Novel: Kajian Psikoanalisis Alfred Adler*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(3), 80-95.
- Sukma, F. (2020). *Pengorbanan dalam Karya Sastra: Analisis Psikologi Tokoh Ibu*. Jakarta: Penerbit Tunas.
- Suriansyah, R. (2021). *Peran Ibu dalam Novel: Tinjauan Psikoanalisis dan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Susanti, R. (2018). *Dinamika Keluarga dalam Sastra: Kajian terhadap Tokoh Ibu*. Malang: Penerbit Cipta.
- Syahrani, L. (2020). *Kekuatan Ibu dalam Menghadapi Tantangan: Tinjauan Sastra*. Jakarta: Penerbit Cendana.
- Tanjung, R. (2019). *Perempuan dan Perjuangan: Analisis Psikologis dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sejahtera.
- Wati, N. (2021). *Pengorbanan dan Ketahanan Ibu dalam Karya Sastra: Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Widodo, S. (2020). *Kehidupan dan Pengorbanan Ibu dalam Novel: Tinjauan Psikoanalisis*. Bandung: Penerbit Mandiri.
- Wulandari, D. (2019). *Psikologi dalam Sastra: Menggali Karakter Ibu*. Jakarta: Penerbit Cipta.
- Yuliana, S. (2020). *Perjuangan Ibu dalam Novel: Tinjauan Psikoanalisis Alfred Adler*. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 10(2), 45-60.
- Zahra, A. (2018). *Kekuatan Emosional Ibu dalam Karya Sastra: Analisis dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Zainuddin, A. (2021). *Peran Ibu dalam Membangun Keluarga: Tinjauan Psikoanalisis*. Jakarta: Penerbit Harapan.
- Zainul, A. (2019). *Sastra dan Psikologi: Karakter Ibu dalam Novel*. Bandung: Penerbit Sukses.
- Zulkarnain, M. (2020). *Pengorbanan Perempuan dalam Sastra: Tinjauan Psikologis dan Sosial*. Jakarta: Penerbit Karya.